



**JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen  
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan  
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:  
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

## **PENERAPAN METODE CIRC UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS V SD**

Aulia Ulmarfu'ah<sup>1</sup>, Tatang Syaripudin<sup>2</sup>, Dwi Heryanto<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [auliaulmarfuah@gmail.com](mailto:auliaulmarfuah@gmail.com) ; [tatang.syaripudin@gmail.com](mailto:tatang.syaripudin@gmail.com) ;  
[dwi\\_heryanto@upi.edu](mailto:dwi_heryanto@upi.edu) .

***Abstract:** Background of this research was motivated by the low of reading comprehension ability of 5<sup>rd</sup> grade students in an elementary school in sukajadi district in bandung city. That is caused of learning still centered on the teacher and the student did not involved on learning actively. the purpose of this research is describe about learning implementation using CIRC methods to improve reading comprehension ability of 5<sup>rd</sup> grade students in elementary school and increase the reading comprehension ability. the methods which used in this research is classroom action research method using Kemmis model and Mc taggart to consist of planning, action implementation, observation, and reflection. This research was conducted in 2 cycles. Data collection techniques which used in this research is observation, field notes, and testing. as for the learning instrument is using observation paper, field notes, and question test. The result showed an increase un students reading ability of 5<sup>rd</sup> grade. At the pre-cycle completeness percentage was only 16%. In the first cycle the percentage of completeness was 59%. In cycle II, the percentage of completeness increased by 94%. Based on classroom action research that has been done, it can be conclude that application of CIRC method can improve reading comprehension ability of 5th grade students in elementary school.*

***Keywords:** Circ, Reading Comprehension ability.*

### **PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia adalah bahasa kebangsaan atau bahasa nasional yang dimiliki di negara Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik bahasa lisan maupun tulisan. Oleh karena itu mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang diberikan di semua jenjang pendidikan formal mulai dari pendidikan

dasar sampai perguruan tinggi dan pendidikan non formal.

Sekolah Dasar sebagai salah satu pendidikan formal, salah satu isi kurikulumnya yaitu Bahasa Indonesia. Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan yaitu keterampilan menyimak/mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan-

keterampilan berbahasa tersebut mempunyai keterkaitan dari satu keterampilan dengan keterampilan lainnya. Dan salah satu aspek yang paling penting adalah aspek keterampilan membaca.

Menurut Tarigan (2013, hlm.7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan atau informasi, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Maksudnya adalah Membaca merupakan sebuah kegiatan yang dapat memberikan sebuah informasi yang hendak disampaikan penulis melalui tulisannya, yang dapat dimanfaatkan sebagai suatu ilmu pengetahuan baru bagi para pembacanya.

Darmiyati Zuchdi & Budiasih (dalam Trisiantari&Sumantri, 2016, hlm.205) menyatakan bahwa tujuan akhir dari membaca adalah memahami isi bacaan. Ketika siswa belum dapat memahami isi bacaan maka dapat dikatakan siswa belum mencapai tujuan membaca. Hal tersebut tentunya menjadi sebuah masalah, dikarenakan ketika siswa tidak mencapai tujuan membaca maka siswa pun belum mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Membaca pemahaman merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai siswa, karena kemampuan membaca pemahaman merupakan modal utama bagi siswa untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Semakin banyak membaca semakin banyak pula informasi yang diperoleh siswa.

Membaca menjadi hal yang penting karena berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan baru anak.

Rendahnya kemampuan siswa dalam membaca pemahaman disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu siswa kurang memiliki kesadaran bahwa dengan membaca mereka akan menemukan banyak informasi. Selain itu siswa sangat terfokus pada guru. Hal ini

disebabkan karena pembelajaran dikelas lebih terpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga guru lebih aktif dibanding siswa dan mengakibatkan siswa menjadi ketergantungan terhadap informasi yang diberikan oleh guru, tanpa adanya keinginan menemukan informasi sendiri melalui membaca.

Proses pembelajaran yang didominasi oleh guru kurang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Karena pembelajaran menjadi tidak menarik dan membuat siswa merasa jenuh serta terbebani, suasana belajar menjadi tidak menyenangkan. Dalam kondisi dan situasi seperti itu, kemampuan siswa untuk menerima dan memahami materi pelajaran pun tidak maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap wali kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung, dalam penelitian ini diperoleh data bahwa faktor-faktor penyebab timbulnya permasalahan yaitu, siswa sulit memahami isi teks bacaan yang dibacanya, siswa kesulitan untuk menemukan makna kata dan siswa masih kesulitan dalam menceritakan kembali isi teks dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di kelas V salah satu SD di Kota Bandung, diperoleh data hasil pretest dari sebuah teks yang dibaca siswa nilai rata-rata siswa yaitu 62,5 dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 80, dari 32 siswa terdapat 7 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75. Dari nilai tersebut terlihat bahwa pretest yang berkaitan dengan teks, masih banyak siswa yang salah menjawab. Hal inipun dapat terlihat ketika siswa diberi pertanyaan mengenai isi bacaan yang dibaca, siswa tidak menjawab dengan cepat dan harus membuka kembali bahan bacaan yang dibacanya. Ketika diminta menceritakan

kembali teks atau bacaan yang telah dibaca dengan menggunakan bahasa sendiri, seringkali siswa masih kebingungan dan hanya menyalin kata-kata dari bacaan tersebut. Juga ditambah dengan siswa banyak menanya arti dari suatu kata yang ada dalam teks yang dibacanya.

Berkaca dari beberapa faktor yang menjadi penyebab peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman, hal yang utama yaitu metode yang diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran tidak mendorong siswa melakukan aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Maka peneliti mengambil upaya dalam peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menerapkan metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*).

Menurut Shoimin (2014, hlm. 51) CIRC merupakan metode pembelajaran khusus mata pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan menentukan ide pokok, pokok pikiran atau tema sebuah wacana. Dalam metode CIRC siswa dikelompokkan secara heterogen dan diharuskan untuk saling bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil tersebut dimana ada yang bertugas sebagai pembaca juga pendengar. Dan tugas ini dilakukan secara bergantian oleh setiap anggota kelompok, setiap siswa berperan untuk saling membantu dalam memahami teks bacaan.

Menurut Slavin (dalam Rahim, 2008, hlm. 35) tujuan utama CIRC khususnya dalam menggunakan tim kooperatif ialah membantu siswa belajar membaca pemahaman yang luas untuk kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar.

Adapun tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas yaitu mendeskripsikan bagaimana penerapan metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V Sekolah Dasar yang meliputi

perencanaan, pelaksanaan, dan peningkatan hasil belajar siswa.

## METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

PTK merupakan salah satu jenis penelitian yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik untuk meningkatkan atau memperbaiki kualitas belajar dan hasil belajar di kelas.

Hal ini sejalan dengan pemaparan dari Suryadi dan Ika. (2018, hlm. 86) yaitu, Penelitian Tindakan Kelas adalah sebuah proses dimana guru berkolaborasi diantara sesama, mengevaluasi tindakan yang mereka lakukan, mengartikulasi (menegaskan) penerapan nilai-nilai yang mereka anut dalam melaksanakan tugas sebagai guru, melakukan refleksi untuk menyadari kelemahan-kelemahan teoretis yang mereka gunakan, menguji coba strategi baru untuk meyakinkan bahwa praktik yang mereka lakukan sudah sesuai dengan rambu-rambu, mencatat dampak dari pekerjaan dalam bentuk yang mudah dipahami guru lain, kemudian membangun teori mengenai praktik pembelajaran melalui pengalaman praktis.

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini dengan mengacu pada model spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart.

Kemmis merumuskan sistematika penelitian secara sistematis, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk mengikuti langkah-langkah dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Pada setiap penelitian tindakan dapat dilakukan beberapa siklus, jumlah siklus tergantung pada kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Suryadi dan Ika, 2018, hlm. 89) pada setiap siklus terdiri dari empat tahapan penelitian yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan

(*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas ini menggambarkan suatu proses yang dinamis meliputi aspek perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang merupakan suatu langkah yang terstruktur dan berurutan dalam satu siklus yang berhubungan dengan siklus berikutnya.

Subjek atau partisipan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung, semester genap tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 32 siswa, yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari data hasil kemampuan membaca pemahaman siswa pada lembar kerja siswa. Sementara data kualitatif diperoleh dari hasil deskripsi pada lembar observasi mengenai keterlaksanaan kegiatan guru dan siswa pada saat proses pembelajaran di kelas yang menerapkan metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*), serta data yang diperoleh dari studi dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, catatan lapangan dan tes. Adapun instrumen penelitiannya dengan menggunakan lembar observasi, catatan lapangan dan soal tes. Tes dilakukan pada setiap siklus untuk mengukur dan mengetahui hasil kemampuan membaca pemahaman siswa.

Adapun indikator yang akan dinilai dalam kemampuan membaca pemahaman siswa yang digunakan oleh peneliti, diantaranya yaitu: menjawab pertanyaan sesuai dengan isi teks, menentukan makna kata sulit, dan menceritakan kembali teks dengan menggunakan bahasa sendiri.

### 1. Menghitung kemampuan membaca pemahaman

Menurut Abidin (2010, hlm. 27) proses pengukuran terhadap pemahaman membaca seseorang dapat digunakan rumus berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh (f)}}{\text{jumlah skor maksimal (n)}} \times 100\%$$

Sedangkan analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif persentase untuk menganalisis data yang berkaitan dengan kemampuan membaca pemahaman siswa menggunakan skala bertingkat dengan kriteria selalu, sering, jarang, dan tidak pernah atau baik sekali, baik, cukup, kurang (Sugiyono, 2014, hlm. 93).

**Tabel 2. Skala Penilaian kemampuan membaca pemahaman**

Kriteria	Bobot
Baik Sekali	4
Baik	3
Cukup	2
Kurang	1

### 2. Menghitung KKM dan Rentang Nilai

Kriteria Ketuntasan Minimum atau KKM untuk pembelajaran mengacu pada KKM di sekolah yaitu 75. Untuk mencari rentang nilainya yaitu dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Rentang Nilai} = \frac{\text{Nilai Maks-KKM}}{3}$$

(Permendikbud, 2016, hlm.46)

Sehingga dapat dikategorikan sebagai berikut.

**Tabel 3. Rentang Nilai KKM**

Skor	Kriteria
$90 < A \leq 100$	A (Baik Sekali)
$80 < B \leq 89$	B (Baik)

$75 < C \leq 79$	C (Cukup)
$D < 75$	D (Perlu Bimbingan)

3. Perhitungan nilai rata-rata kelas  
Adapun untuk mengolah data yang diperoleh dari hasil nilai LKS menggunakan rata-rata menurut Nurgiantoro (2013, hlm. 242) dengan rumus:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{jumlah skor nilai}}{\text{jumlah subjek}}$$

4. Perhitungan persentase ketuntasan siswa

Menurut Depdikbud, kelas dikatakan sudah tuntas secara klasikal jika telah mencapai 85% dari seluruh siswa memperoleh Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Seperti yang telah dikatakan oleh Depdikbud (dalam Trianto, 2010, hlm. 241) juga menyatakan bahwa suatu kelas dinyatakan tuntas belajar jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang tuntas. Adapun rumus menghitung persentase ketuntasan belajar adalah sebagai berikut.

$$\text{Persentase Ketuntasan Belajar} = \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Analisis kualitatif diperoleh melalui hasil observasi terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman. Teknik analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap yang mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (dalam Muclish, 2014, hlm. 91), yaitu reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam tahap pra siklus di kelas V SDN 076 S, peserta didik ternyata memiliki kesulitan dan kekurangan dalam hal kemampuan membaca pemahaman. Hal tersebut dapat

terlihat ketika siswa diberi pertanyaan mengenai isi teks bacaan yang dibaca, siswa tidak menjawab dengan cepat dan harus membuka kembali bahan bacaan yang dibacanya. Ketika diminta menceritakan kembali teks atau bacaan yang telah dibaca dengan menggunakan bahasa sendiri, seringkali siswa masih kebingungan dan hanya menyalin kata-kata dari bacaan tersebut. Juga ditambah dengan siswa banyak menanya arti dari suatu kata yang ada dalam teks yang dibacanya. Sehingga persentase ketuntasan yang diperoleh dari tahap pra siklus sekitar hanya mencapai 16%.

Hasil dari data pra siklus tersebut, peneliti segera melakukan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V dengan menggunakan metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*).

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari satu pembelajaran yang dilaksanakan pada satu kali pertemuan dengan menerapkan metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*). Pada setiap pelaksanaan siklus peneliti dibantu oleh observer untuk memperoleh temuan positif dan negatif dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru. Hasil temuan tersebut peneliti gunakan sebagai bahan untuk refleksi dalam membuat rencana perbaikan pada siklus selanjutnya.

### 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang peneliti susun untuk pelaksanaan siklus I dan siklus II mengacu pada Permendikbud No.22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini disusun sesuai dengan sistematika pada kurikulum 2013. Susunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terdiri dari: identitas

sekolah (satuan pendidikan, kelas, semester, mata pelajaran, tema, subtema, pembelajara ke-, dan alokasi waktu); kompetensi inti; kompetensi dasar dan indikator; tujuan pembelajaran; materi pembelajaran; sumber, alat dan media pembelajaran; metode pembelajaran; langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup; serta penilaian hasil pembelajaran.

Penyusunan RPP tindakan yang peneliti susun sama halnya dengan RPP yang biasa dibuat, namun pada siklus I disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran metode CIRC yaitu tahap prabaca, tahap membaca, dan tahap pascabaca.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menerapkan Metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan langkah-langkah CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) pada tahap prabaca. Pada siklus I siswa di kelompokkan secara berpasangan sesuai dengan tempat duduknya, namun ada beberapa siswa yang tidak mau berkelompok dengan teman sebangkunya. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan kepada siswa dengan mengamati dua gambar yang berbeda. Namun beberapa siswa masih kurang aktif dalam mengungkapkan pendapatnya. Sedangkan pada siklus II dengan menerapkan tahap prabaca siswa di kelompokkan secara berpasangan sesuai dengan tempat duduk. Semua siswa mau berkelompok dengan sesuai tempat duduknya. Selanjutnya, guru memberikan pertanyaan kepada siswa dengan mengamati gambar yang berbeda. Siswa sudah mulai aktif dalam menjawab pertanyaan dan mengungkapkan pendapatnya.

Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan Tahap Membaca. Siswa

membaca secara berpasangan, pada siklus I, masing-masing siswa membaca teks didalam hati, Pada kegiatan membaca berpasangan ini ada beberapa siswa yang tidak mau duduk secara berhadapan sehingga terkesan mereka membacanya masing-masing. Ketika sedang membaca bergantian, siswa yang bertugas sebagai pendengar mengikuti dan membetulkan kesalahan yang dibuat oleh pembaca. Kelihatan ada beberapa siswa yang membetulkan kesalahan ketika temannya sedang membaca, ada pula yang tidak membenarkan dikarenakan siswa yang sedang membaca terlalu cepat, sehingga siswa yang mendengarkan tidak bisa menangkap apa yang dibaca oleh pasangannya dengan baik. Sedangkan pada siklus II dengan menerapkan membaca berpasangan, masing-masing siswa membaca teks dalam hati, seluruh siswa pada kegiatan membaca senyap fokus membaca, tidak ada yang tidak membaca. Setelah masing-masing siswa membaca senyap, siswa bersama teman sebangkunya duduk saling berhadapan dan bergantian membaca teks secara nyaring. Pada kegiatan membaca berpasangan ini siswa saling berhadapan dan membacaan dengan nyaring teks bersama dengan teman sebangkunya. Ketika sedang membaca bergantian, siswa yang bertugas sebagai pendengar mengikuti dan membetulkan kesalahan yang dibuat oleh pembaca. Siswa membetulkan kesalahan ketika temannya membaca.

Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan langkah kegiatan menuliskan struktur teks, siswa diminta untuk berkreasi dengan menggambar kembali benda yang diiklankan tersebut pada selembar kertas yang telah disediakan. Namun pada saat menggambar, ada saja siswa yang masih bertanya mengenai apa yang harus digambar, siswa tersebut tidak memperhatikan, dan pada saat siswa diminta untuk maju kedepan untuk menunjukkan hasil gambarnya dan

menyampaikan alasan kenapa memilih gambar tersebut. Tidak ada siswa yang mau maju kedepan untuk menunjukkan hasil gambarnya. Sedangkan pada siklus II dengan menerapkan langkah kegiatan menuliskan struktur teks, siswa langsung berkreasi dengan menggambar kembali benda yang diiklankan, dan ada beberapa siswa yang mau maju kedepan untuk menunjukkan hasil gambarnya dan menyampaikan alasan kenapa memilih gambar tersebut, siswa sudah mulai aktif dalam kegiatan menulis struktur teks ini.

Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan langkah kegiatan membaca nyaring. Pada siklus I siswa diminta untuk menemukan kata-kata sulit atau kosakata baru yang terdapat pada teks. Setelah siswa sudah menemukan kata-kata sulit atau kosakata baru yang mereka tidak ketahui, siswa menuliskan kata-kata sulit tersebut pada tabel kata sulit yang terdapat di lembar kerja yang sudah disediakan. Kegiatan selanjutnya yaitu makna kata. siswa mencari makna dari kata-kata sulit tersebut melalui kamus. Sebelumnya guru tidak menginstruksikan terlebih dahulu kepada siswa untuk membawa kamus, sehingga ketika mencari makna kata-kata sulit banyak siswa yang bertanya dan kebingungan. Namun ada juga siswa yang mencari makna nya melalui kamus yang terdapat di handphone. Tetapi tidak seluruh siswa membawa handphone mengakibatkan siswa bergantian mencari makna kata masing-masing, sehingga pada tahap ini sedikit memakan waktu banyak dibandingkan tahapan yang lain. Sedangkan pada siklus II dengan menerapkan kegiatan langkah membaca nyaring, siswa diminta untuk menemukan kata-kata sulit yang terdapat pada teks, dan menuliskan kata-kata tersebut kedalam tabel yang telah disediakan. Setelah menemukan dan menuliskan kata-kata sulit, siswa mencari makna dari kata-kata sulit tersebut melalui kamus yang ada di handphone. Siswa yang tidak

membawa handphone tetap mencari makna kata melalui kamus yang telah di fasilitasi oleh guru meskipun terbatas, dan tidak memakan waktu yang cukup lama. Siswa mengerjakan tugas individunya dengan tertib, dan terlihat meningkat.

Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan kegiatan menceritakan kembali, pada siklus I, siswa menceritakan kembali teks materi yang telah mereka baca, baik secara senyap maupun nyaring yang dilakukan bersama teman. Saat sedang menceritakan kembali teks, siswa diharuskan menggunakan bahasa atau kata-kata mereka sendiri, dan dituliskannya di lembar kerja yang telah disediakan. Pada tahap ini beberapa siswa terlihat mulai tidak kondusif dan banyak mengobrol dengan teman kelompok lain. Masalah terbesar pada tahap ini adalah siswa belum paham apa yang di maksud dengan menceritakan kembali dengan menggunakan bahasa sendiri. Sebagian besar siswa hanya menuliskan ulang teks yang ada di buku siswa. Banyak siswa yang bertanya kepada guru, namun pada akhirnya tetap belum dapat menceritakan kembali teks dengan menggunakan bahasa sendiri secara benar dan tepat. Sedangkan pada siklus II dengan menerapkan langkah kegiatan menceritakan kembali, siswa menceritakan kembali dengan menggunakan bahasa atau kata-kata mereka sendiri, dan dituliskan di lembar kerja yang telah disediakan. Siswa menceritakan kembali dengan menuliskan informasi-informasi penting yang terdapat pada teks, dan terdapat kemajuan yang cukup terlihat ketika siswa menceritakan kembali dan kelas mulai terlihat kondusif dan siswa dapat melakukannya dengan percaya diri dan tanpa rasa ragu.

Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pemeriksaan oleh pasangan pada siklus I, siswa menukarkan hasil kerjanya dengan teman pasangannya

untuk dicek satu sama lain, namun ada beberapa siswa yang tidak menukarkan lembar kerjanya dengan teman, dan langsung dikumpulkan ke bangku guru. Sedangkan pada siklus II dengan menerapkan pemeriksaan oleh pasangan, siswa menukarkan hasil kerjanya dengan teman pasangannya dan dicek satu sama lain, dan siswa mengumpulkan lembar kerja yang telah di periksa oleh masing-masing teman ke bangku guru dengan tertib dan kondusif.

Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan langkah Tes pada siklus I, masih ada siswa yang berlalu langang untuk menanyakan jawaban kepada temannya dan bertanya kepada guru maksud dari pertanyaan yang diberikan di dalam tes. Sedangkan pada siklus II dengan menerapkan langkah Tes, siswa saat mengerjakan terlihat kondusif dan mengerjakannya secara individu. Dan tidak ada siswa yang berlalu langang.

### 3. Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas V SD

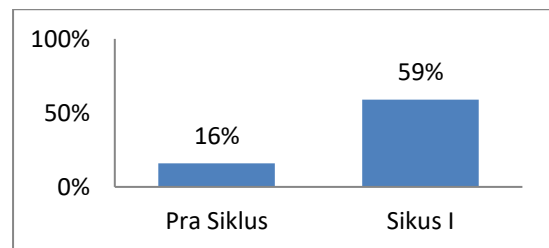
Berdasarkan data nilai siklus I, didapatkan persentase 0% baik sekali, 0% baik, 17 siswa atau 58,70% dikategorikan cukup, dan 15 siswa atau 41,30% dikategorikan perlu bimbingan. Meskipun lebih dari 50% siswa sudah mencapai KKM, namun kemampuan membaca pemahaman siswa masih perlu ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat bahwa adanya sedikit peningkatan dibandingkan nilai yang didapatkan oleh siswa pada tahap prasiklus.

Adapun peningkatan ketuntasan membaca pemahaman pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

KRITERI A	JUMLAH SISWA	PERSENTASE
Tuntas	17	59%
Belum Tuntas	15	41%
Jumlah	32	100%

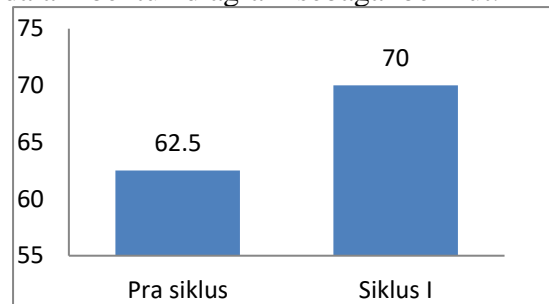
**Tabel 4. Tingkat ketuntasan membaca pemahaman siswa siklus I**

Siswa dikatakan tuntas ketika mencapai atau melebihi nilai KKM. Pada prasiklus yang mendapat nilai diatas persentase Kriteria Ketuntasan Minimum atau yang mencapai ketuntasan ada 7 orang siswa atau sebesar 16% sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 17 orang siswa atau 59%. Berikut ini merupakan gambaran dari ketuntasan belajar siswa.



**Gambar 1 Perbandingan pencapaian KKM siswa kelas V**

Nilai rata-rata kelas dari kemampuan membaca pemahaman siswa pada siklus I adalah 70 dimana belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75. Adapun perbandingan nilai rata-rata hasil belajar kemampuan siswa dalam membaca pemahaman pada prasiklus dan siklus I digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut.

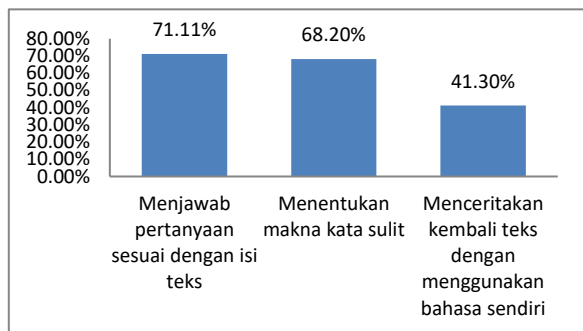


**Gambar 2 Perbandingan nilai rata-rata hasil belajar membaca pemahaman kelas V**

Penelitian terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa ini diukur berdasarkan 3 indikator kemampuan



membaca pemahaman yaitu menjawab pertanyaan sesuai dengan isi teks, menentukan kata sulit dan maknanya, dan menceritakan kembali teks dengan menggunakan bahasa sendiri dengan rentang skor 1-4. Berikut gambar yang menunjukkan hasil dari setiap indikator kemampuan membaca pemahaman siswa



**Gambar 3 Ketercapaian Indikator Kemampuan Membaca Pemahaman siswa siklus I**

Tingkat ketuntasan membaca pemahaman siklus II

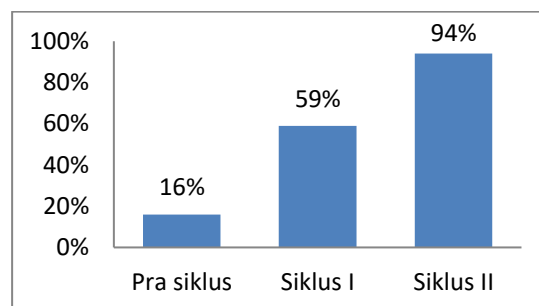
Hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menerapkan metode CIRC pada siklus II dapat dikatakan meningkat, persentase ketuntasan membaca pemahaman siswa pada siklus II dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 5 Tingkat keetuntasan membaca pemahaman siswa siklus II**

Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	29	94%
Belum Tuntas	3	6%
Jumlah	32	100%

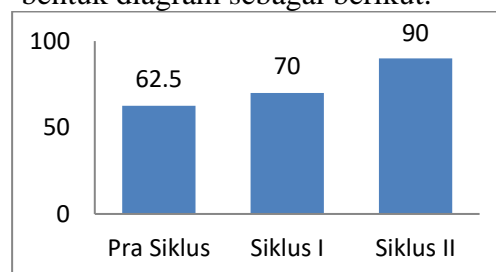
Siswa dikatakan tuntas ketika mencapai atau melebihi nilai KKM. Pada Prasiklus, siswa yang mencapai KKM sebanyak 7 orang siswa atau sebesar 16% dari jumlah siswa keseluruhan. Sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 17 orang atau sebesar 59% dari jumlah siswa keseluruhan. Pada siklus II

siswa yang mencapai KKM meningkat kembali menjadi 29 orang siswa dengan ketuntasan belajar sebesar 94%. Jika digambarkan dalam bentuk diagram, maka diperoleh hasil sebagai berikut.



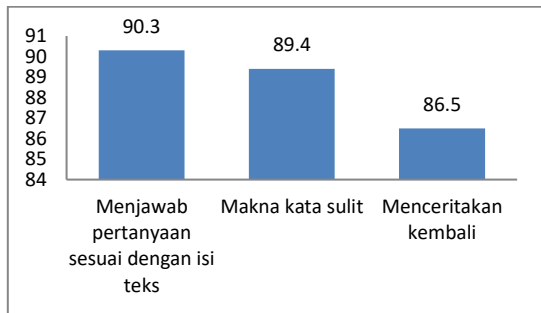
**Gambar 4 Perbandingan persentase ketuntasan belajar siswa**

Adapun nilai rata-rata kelas dari kemampuan membaca pemahaman siswa pada siklus II adalah 90 dimana sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75. Perbandingan nilai rata-rata hasil belajar siswa dalam membaca pemahaman pada prasiklus, siklus I, dan siklus II digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



**Gambar 5 Perbandingan nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman**

Penelitian terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa ini diukur berdasarkan 3 indikator kemampuan membaca pemahaman yaitu menjawab pertanyaan sesuai dengan isi teks, menentukan makna kata sulit, dan menceritakan kembali teks dengan menggunakan bahasa sendiri dengan rentang skor 1-4. Berikut gambar yang menunjukkan hasil dari setiap indikator membaca siswa.



**Gambar 6 Indikator kemampuan membaca pemahaman siswa siklus II**

Berdasarkan analisis data hasil tes dari kemampuan membaca pemahaman siswa setelah diterapkan metode CIRC, peneliti mendapatkan hasil belajar siswa berupa rata-rata keseluruhan yaitu 70, dengan jumlah 17 siswa tuntas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dan 15 siswa belum tuntas KKM. Hasil persentase pada siklus I sebesar 59%. Sedangkan pada siklus II, peneliti mendapatkan nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 90, dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 29 siswa dan siswa belum tuntas sebanyak 3 siswa. Persentase hasil belajar siklus II didapatkan mencapai 94%.

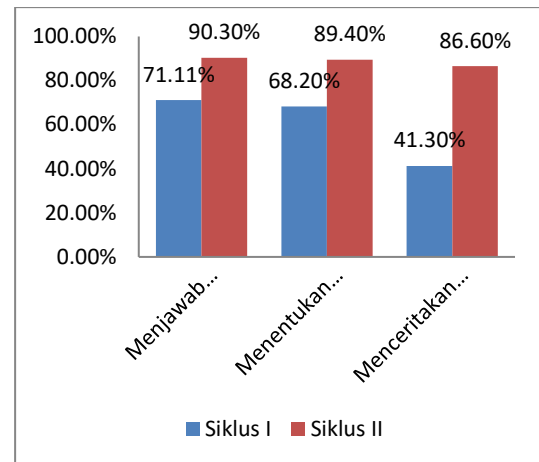
Kriteria	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-rata Kelas	62.5	70	90
Siswa Tuntas KKM	7	17	29
Siswa Belum Tuntas KKM	25	15	3
Persentase Kelulusan	16%	59%	94%

**Tabel 6 Perbandingan Hasil Belajar Siswa**

Jika dibandingkan dengan hasil belajar prasiklus yang memperoleh nilai rata-rata yaitu 62,5 dengan jumlah siswa yang lulus KKM hanya 7 orang siswa dan 25 siswa belum tuntas KKM, maka dapat diketahui dengan pasti bahwa hasil belajar siswa terus meningkat seiring dengan pelaksanaan siklus yang dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran CIRC.

Meskipun pada hasil pembelajaran pada siklus II masih terdapat 3 siswa yang

belum tuntas belajar, tetapi persentase ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan mencapai 94%.



**Gambar 7 Perbandingan indikator kemampuan membaca pemahaman**

Peningkatan pada kemampuan membaca pemahaman salah satunya dapat dilihat dari ketercapaian indikator. Indikator menjawab pertanyaan sesuai dengan isi teks pada siklus I adalah 71,11% dan meningkat menjadi 90,30% pada siklus II. Indikator menentukan kata-kata sulit dan maknanya pada siklus I adalah 68,20% kemudian meningkat menjadi 89,40%. Indikator menceritakan kembali pada siklus I adalah 41,30% kemudian meningkat menjadi 86,60% pada siklus II. Selain dilihat pada ketercapaian setiap indikator membaca pemahaman, peningkatan pada penelitian ini juga dapat dilihat pada hasil belajar siswa. Pada siklus I persentase ketuntasan hasil belajar siswa adalah 59% dan meningkat menjadi 94% pada siklus II.

Peningkatan juga dapat dilihat dari kriteria penilaian membaca pemahaman. Berdasarkan Permendikbud tahun 2016, hasil membaca pemahaman terdiri dari 4 kriteria penilaian yaitu Baik Sekali (89-100), Baik (79-89), Cukup (70-79) dan Perlu Bimbingan (<70). Pada siklus I siswa paling banyak berada pada kriteria cukup dengan persentase sebesar 58,70% dan siswa yang mendapat kriteria

baik sekali 0%, baik 0%, dan perlu bimbingan 41,30%. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi paling banyak berapad pada kriteria baik sekali dengan persentase sebesar 56,20% dan siswa yang mendapat kriteria baik 17,10%, dan cukup 17,10% dan perlu bimbingan 9,6%.

Berdasarkan penelitian kelas yang telah dilakukan, pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dengan menerapkan metode CIRC sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan peneliti. Pada pelaksanaan siklus II ini siswa kelas V sudah mampu menuntaskan nilai mereka dalam membaca pemahaman. Meskipun masih terdapat 3 orang siswa yang mendapatkan nilai di bawah kriteria baik, pencapaian ketuntasan yang diraih siswa tersebut memiliki peningkatan dari pada hasil nilai pada siklus I dengan memperhatikan aspek membaca pemahaman.

Pada pelaksanaanya, pembelajaran di siklus II sudah bisa dikatakan sesuai dengan apa yang peneliti harapkan. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan hasil nilai pencapaian siswa yang sudah mencapai 94%. Hal ini perkuat dengan pendapat menurut Trianto (2013, hal: 241) yang mengatakan bahwa suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang telah tuntas dalam pencapaiannya. Berkaitan dengan hal tersebut, dikarenakan pembelajaran pada siklus telah memiliki peningkatan tingkat hasil pembelajaran yang baik berdasarkan ketuntasan klasikal, maka penelitian ini telah dapat diakhiri.

## SIMPULAN

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang peneliti gunakan pada penelitian dalam menerapkan metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V Sekolah Dasar disusun dengan

mengacu pada Permendikbud No.22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah sesuai dengan kurikulum 2013. Setiap RPP yang dikembangkan oleh guru memiliki sistematika yang sama. Namun yang menjadi perbedaan di setiap RPP yaitu dalam kegiatan inti, tergantung kepada model atau metode yang diterapkan. Dalam RPP ini menerapkan menerapkan metode CIRC yang dilaksanakan melalui langkah-langkah yang terdiri dari tahap prabaca, dimana guru menunjukkan teks dan memberikan lembar kerja. Tahap membaca, dimana siswa membaca dalam hati, membaca secara berpasangan, membetulkan kesalahan pembaca ketika membaca, mencari kata-kata sulit dalam teks dan membaca nyaring kata-kata sulit yang telah ditemukan. Tahap pascabaca terdiri dari kegiatan memceritakan kembali teks, pemeriksaan oleh pasangan, dan memberikan lembar kerja pada guru dan terakhir Tes.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V Sekolah Dasar peneliti lakukan dengan kegiatan pra siklus dan 2 siklus.

Pada kegiatan pra siklus, aktivitas siswa hanya membaca nyaring sekilas, mendengarkan penjelasan guru, dan pembelajaran lebih berpusat pada guru. setelah dilaksanakan tindakan siklus I dan siklus II dengan menerapkan metode CIRC, aktivitas siswa menjadi meningkat, meliputi: siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai teks, mendengarkan arahan urutan kegiatan membaca yang dijelaskan oleh guru, siswa membaca dalam hati, siswa membaca berpasangan, satu siswa menjadi pembaca, dan satu siswa menjadi pendengar secara bergantian, selama membaca berpasangan, siswa membetulkan apabila terdapat kesalahan yang diperbuat pembaca, siswa

menemukan kosakata baru atau kata-kata sulit, siswa menemukan makna kata sulit, dan menceritakan kembali teks dengan menggunakan bahasa sendiri. Siswa pun menukarkan hasil kerjanya dengan teman untuk dicek satu sama lain sebelum siswa memberikan lembar kerja kepada guru. Dengan menerapkan metode CIRC, aktivitas guru pun meningkat. Dalam pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing.

Penerapan metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) pada proses pembelajaran Penelitian Tindakan Kelas dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V Sekolah Dasar.

Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan disetiap indikator membaca pemahaman siswa. Peningkatan itu terjadi karena adanya perbaikan pada perencanaan dan pelaksanaan penerapan yang telah dilakukan.

peningkatan ini dapat dilihat dari rata-rata nilai siswa pada pra-siklus yang hanya mencapai angka 62,5 dengan persentase 16%, sedangkan pada siklus I rata-rata nilai siswa mencapai angka 70 dengan persentase ketuntasan sebesar 59%. Kemudian pada siklus II rata-rata nilai siswa mencapai 90 dengan persentase ketuntasan mencapai 94%. Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menerapkan metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*).

#### DAFTAR RUJUKAN

Abidin, Y. (2010). *Strategi Membaca Teori dan Pembelajarannya*. Bandung: Risqi Press.  
Muslich, Mansur. (2014). *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) itu mudah*. Jakarta : Bumi Aksara

Nurgiantoro, Burhan (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Rahim, Farida (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryadi dan Ika. (2018). *Menggagas Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tarigan, H.G. (2015). *Membaca: sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: CV Angkasa.

Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Trisianti & Sumantri (2016). Model Pembelajaran *Cooperative integrated Reading Composition* Berpola *Lesson Study* Meningkatkan keterampilan Membaca dan Menulis. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 5 (2). 205.